



**EFEKTIVITAS *BABY GYM* TERHADAP PERKEMBANGAN MOTORIK KASAR  
PADA BAYI USIA 6 – 9 BULAN**

**Evi Ayu Purnamasari, Triana Indrayani\*, Retno Widowati**

Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Nasional, Jl. Harsono RM No. 1 Ragunan, Jakarta Selatan 12550, Indonesia

\*[trianaindrayani@civitas.unas.ac.id](mailto:trianaindrayani@civitas.unas.ac.id)

**ABSTRAK**

Masa bayi merupakan masa emas dan masa kritis perkembangan. Di usia 6 – 9 bulan kemampuan motorik kasar bayi dimulai dengan duduk tanpa pegangan lalu berdiri dengan pegangan. Baby gym adalah teknik yang merangsang pertumbuhan, perkembangan khususnya kemampuan motorik kasar bayi secara optimal. Di Indonesia diketahui 7,5% bayi yang mengalami keterlambatan tumbuh kembang. Tujuan untuk mengetahui efektivitas baby gym terhadap perkembangan motorik kasar pada bayi usia 6-9 bulan di Desa Sukadamai Kecamatan Sukamakmur Kabupaten Bogor. Jenis penelitian kuantitatif dengan desain penelitian adalah quasi experimental dengan bentuk one group pretest posttest design. Teknik pengambilan sampling yaitu menggunakan *purposive sampling* berjumlah 20 bayi. Instrumen penelitian menggunakan lembar KPSP. Analisis data dengan uji Wilcoxon. Hasil penelitian menunjukkan p value 0,000 atau  $< 0,05$  berarti terdapat pengaruh yang signifikan dalam perkembangan motorik kasar pada bayi antara sebelum dan sesudah baby gym. Ada pengaruh yang bermakna terhadap peningkatan skor perkembangan motorik kasar pada bayi usia 6-9 bulan setelah perlakuan baby gym.

Keywords: bayi; baby gym; motorik kasar

***EFFECTIVENESS OF BABY GYM ON GROSS MOTOR DEVELOPMENT IN  
CHILDREN AGED 6 – 9 MONTHS***

**ABSTRACT**

*Infancy is a golden period and a critical period of development. At the age of 6-9 months, baby's gross motor skills begin by sitting without a handle and then standing with a handle. Baby gym is a technique that stimulates growth, development, especially the baby's gross motor skills optimally. In Indonesia, it is known that 7.5% of babies experience developmental delays. Objective to determine the effectiveness of the baby gym on gross motor development in infants aged 6-9 months in Sukadamai Village, Sukamakmur District, Bogor Regency. This type of quantitative research with a quasi-experimental research design with the form of one group pretest posttest design. The sampling technique was using purposive sampling of 20 babies. The research instrument used the KPSP sheet. Data analysis with Wilcoxon test. The results of the study showing a p value of 0.000 or  $< 0.05$  means that there is a significant influence on gross motor development in infants between before and after baby gym. There is a significant effect on increasing gross motor development scores in infants aged 6-9 months after the baby gym treatment.*

Keywords: baby; baby gym; gross motor

**PENDAHULUAN**

Masa bayi merupakan masa emas dan masa kritis perkembangan. Masa ini disebut sebagai masa keemasan, karena terdapat tahapan-tahapan penting dalam proses pertumbuhan dan perkembangan anak, dimana perkembangan fisik tumbuh dengan cepat (Tarigan et al., 2021). Perkembangan adalah peningkatan struktur tubuh dan fungsi yang lebih kompleks dalam hal motorik kasar, motorik halus, bicara dan bahasa, serta sosialisasi dan kemandirian. Layanan kesehatan memeriksa pertumbuhan dan perkembangan bayi, balita, dan anak prasekolah

untuk memastikan mereka mendapatkan stimulasi yang mereka butuhkan dan mendapatkan bantuan lebih awal jika mereka memiliki masalah gangguan tumbuh kembang (Permenkes RI, 2014).

Stimulasi adalah suatu masa penting dalam tumbuh kembang. Sentuhan ibu yang di respon bayi sebagai bentuk kenyamanan dan ungkapan kasih sayang (Zahra et al., 2022). Baby gym merupakan salah satu stimulasi yang efektif terhadap bayi. Saat melakukan baby gym, bisa melakukan deteksi dini adanya keterlambatan perkembangan bayi, khususnya perkembangan motorik kasar. Baby gym adalah teknik yang merangsang pertumbuhan, perkembangan khususnya kemampuan motorik kasar bayi secara optimal. Terapi stimulasi baby gym pada umumnya dilakukan oleh terapis yang sudah mengikuti pelatihan dan bersertifikat tetapi bisa dilakukan oleh ibu bayi dengan bimbingan terapis (Ningrum et al., 2022).

Menurut data WHO (2018) angka kejadian keterlambatan perkembangan di Amerika Serikat adalah 12% hingga 16%, di Thailand 24%, dan Argentina 22% dan di Indonesia berkisar antara 13% hingga 18%. Terdapat masalah perkembangan, seperti keterlambatan motorik, bahasa dan perilaku, autisme dan hiperaktif meningkat. WHO (2019) peneliti dunia untuk WHO melaporkan bahwa ada 52,9 juta bayi di seluruh dunia, dan 54% memiliki keterlambatan perkembangan. Sekitar 95% dengan keterlambatan perkembangan tinggal di negara berpenghasilan rendah dan menengah (Andinawati et al., 2022). Menurut data rutin (2020) di Indonesia pelayanan tumbuh kembang menunjukkan bahwa 66% terpantau pertumbuhan dan perkembangannya, 42% anak menerima layanan SDIDTK (Stimulasi Deteksi dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang), dan 7,5% yang mengalami keterlambatan tumbuh kembang (Diah, 2022).

Di Indonesia jumlah bayi adalah 5 persen dari total penduduk, dimana persentase bayi dengan keterlambatan perkembangan (rata-rata) berkisar antara 5,3% hingga 7,5%. Studi tersebut menemukan bahwa persentase bayi yang tinggi di pedesaan dan perkotaan mengalami masalah perkembangan motorik. Ini bisa menjadi tanda masalah kesehatan, dan penting untuk memantau bayi sedini mungkin untuk mengetahui apakah mereka memiliki masalah. (Ningrum et al., 2022). Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh baby gym terhadap perkembangan motorik kasar pada bayi di hitung dari rumus nilai odds ratio diketahui hasil 10x yaitu bertambahnya keterampilan bayi mengangkat leher dan 11x yaitu bertambahnya keterampilan bayi mengangkat dada. Setelah dilakukan perlakuan selama 30 hari dengan baby gym (Mildiana, 2019).

Hasil penelitian sejalan dengan penelitian yang dilakukan Zaidah (2020) dengan judul "Pengaruh Baby Gym Terhadap Motorik Kasar Pada Anak Delayed Development usia 3-12 Bulan Di Posyandu Melati Purbayan Kotagede Yogyakarta". Perlakuan baby gym selama 1 bulan dengan frekuensi 2 kali dalam seminggu dan durasinya 15 menit. Orang tua berperan penting dalam membantu mengoptimalkan perkembangan anak. Mereka harus memberikan stimulasi di semua bidang perkembangan motorik halus, motorik kasar, perkembangan bahasa, dan interaksi sosial. Stimulasi ini harus dilakukan secara teratur dan terus menerus dengan kasih sayang (Yulita dan Yanti, 2020). Orang tua yang memberikan stimulasi adalah tahap awal dalam pertumbuhan dan perkembangan seorang bayi. Masa yang berkualitas dengan keluarga adalah tahap penting terpenuhinya stimulasi yang dibutuhkan seorang bayi (Rosita et al., 2020).

Bayi yang tidak mendapatkan stimulasi yang cukup (karena ibu yang kurang mendapatkan informasi dan adanya pengaruh lingkungan/budaya yang tidak baik) seringkali dapat

ditelusuri kembali ke masalah pada awal perkembangannya. Ini termasuk pada bayi yang suka berada di posisi di atas alat bantu jalan sehingga bayi mengalami keterlambatan dalam memperoleh keterampilan motorik. Jika ini berlanjut, ada risiko penurunan kualitas hidup anak di masa depan (Ningrum et al., 2022). Jika perkembangan lambat, tentu memiliki dampak yang tidak baik pada prestasi akademik dan kesehatan serta sekolah akan terpengaruh (Mukarromah et al., 2022). Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di Posyandu Desa Sukadamai terdapat 10 bayi usia 6-9 bulan yang datang ke posyandu. Setelah melakukan pemantauan perkembangan bayi khususnya motorik kasar menggunakan KPSP (Kuesioner Pra Skrining Perkembangan) didapatkan hasil sebanyak 6 bayi atau 60% bayi yang mengalami keterlambatan (meragukan) pada perkembangan motorik kasar. Dari hasil wawancara ibu mengatakan anaknya, belum bisa duduk sendiri dan belum bisa berdiri. Dari 6 ibu, ada 4 ibu atau 66,66% yang mempunyai bayi usia 6-9 bulan yang tidak mengetahui manfaat stimulasi baby gym.

Periode neonatal berlangsung dari 0 hingga 28 hari dan periode pasca neonatal berlangsung dari 29 hari hingga 11 bulan. Pada usia ini, bayi sangat lemah dan membutuhkan bantuan untuk menyesuaikan diri. Jika proses penyesuaian terlalu sulit, bayi bisa mengalami penurunan berat badan, keterlambatan perkembangan, masalah perilaku, bahkan kematian (Handayani dan Nuryati, 2022). Di usia 6 – 9 bulan kemampuan motorik kasar bayi dimulai dengan duduk tanpa pegangan lalu berdiri dengan pegangan. Selanjutnya, anak bisa berdiri lalu kembali turun lagi. Akhirnya, anak bisa duduk kembali. Teori Sistem Dinamis menjelaskan semua ini secara rinci (Ferinawati dan Kamila Osya, 2022).

Perkembangan adalah ketika tubuh tumbuh lebih kompleks, seperti kemampuan untuk gerak kasar, gerak halus, berbicara, dan mempelajari hal-hal baru (Nurlatifah dan Novita, 2022). Beberapa bayi mungkin mengalami keterlambatan perkembangan karena tidak mendapatkan stimulasi yang cukup. Ini mungkin termasuk hal-hal seperti dipegang, disentuh di berbagai bagian tubuhnya dan terpapar berbagai jenis rangsangan. Memberi bayi banyak stimulasi sejak usia dini dapat membantu mereka menyesuaikan diri dengan lingkungan barunya dan mengikuti perkembangannya (Dahlan et al., 2021). Pemeriksaan perkembangan anak dilakukan oleh petugas tenaga kesehatan. Tujuannya untuk mengetahui perkembangan anak normal atau terdapat penyimpangan. (Kemenkes RI, 2016).

Bayi membutuhkan nutrisi dan stimulasi yang tepat agar dapat tumbuh dan berkembang dengan baik. Baby gym adalah cara yang bagus untuk memberikan kedua hal ini, serta membantu mendeteksi tanda-tanda awal masalah perkembangan (Sari et al., 2022). Menurut Nurlatifah dan Novita (2022) Teknik Baby Gym ada 5 gerakan dan setiap gerakan di hitung 8x, diantaranya tekukkan lutut, menekuk lutut bergantian, tangan dan lutut membuat diagonal, menyilangkan kedua tangan, mengangkat kedua tangan ke atas. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas baby gym terhadap perkembangan motorik kasar pada bayi usia 6-9 bulan di Desa Sukadamai Kecamatan Sukamakmur Kabupaten Bogor.

## **METODE**

Jenis penelitian adalah kuantitatif dengan desain penelitian adalah quasi experimental dengan bentuk *one group pretest posttest design*. Definisi operasionalnya alat ukur menggunakan lembar KPSP. Waktu intervensi selama 4 minggu dengan frekuensi 2 kali dalam seminggu dan durasi waktu 15 menit. Penelitian ini dilakukan di Desa Sukadamai Kecamatan Sukamakmur Kabupaten Bogor. Populasinya bayi usia 6-9 bulan berjumlah 36 bayi. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* berjumlah 20 bayi. Kriteria inklusi adalah bayi usia 6-9 bulan yang tinggal di Desa Sukadamai dengan status perkembangan

meragukan pada motorik kasar dengan pemeriksaan KPSP. Ibu bersedia anaknya menjadi responden, mendampingi anak untuk mengikuti proses penelitian selama 4 minggu (8x pertemuan), dan menandatangani *informed consent*.

Kriteria eksklusinya adalah bayi usia di bawah 6 bulan dan di atas 9 bulan, status perkembangan motorik kasar sesuai usia, mempunyai kelainan bawaan sejak lahir, serta ibu dan bayi yang tidak bisa mengikuti prosedur penelitian. Bahan dan alat adalah lembar KPSP pada usia 9 bulan, wool merah, kacang, biskuit dan uang logam, kubus 2 buah, mainan, kasur tipis yang empuk dan musik (lagu anak-anak). Teknik pengumpulan data menggunakan sumber data primer. Teknik analisis data adalah uji wilcoxon. Pengukuran variabel dependent menggunakan KPSP dan variabel independent menggunakan lembar observasi.

## HASIL

Tabel 1.

Karakteristik berdasarkan usia, jenis kelamin dan status perkembangan motorik kasar

Karakteristik	f	%
Usia		
6 bulan	5	25,0
7 bulan	4	20,0
8 bulan	7	35,0
9 bulan	4	20,0
Jenis kelamin		
Laki-laki	11	55,0
Perempuan	9	45,0
Status perkembangan motorik kasar		
Meragukan skor 7	7	35
Meragukan skor 8	13	65

Tabel 1 dari 20 responden yang diteliti menggambarkan karakteristik responden yang mendominasi yaitu berdasarkan usia 8 bulan sebanyak 35%, dari jenis kelamin laki-laki sebanyak 55% dan status perkembangan motorik kasar intervensi meragukan skor 8 sebanyak 65%.

Tabel 2.

Nilai Rata-Rata Sebelum *Baby Gym*

Variabel	n	Mean	Median	SD	Minimum	Maximum
Sebelum	20	7,65	8,00	0,489	7	8

Tabel 2 nilai rata-rata variabel sebelum *baby gym* sebesar 7,65; nilai mediannya sebesar 8,00; standar deviasi sebesar 0,489 yang menunjukkan penyebaran atas variabel sebelum *baby gym* tersebut sebesar 0,489; sedangkan nilai minimum sebesar 7 dan maksimumnya sebesar 8.

Tabel 3.

Nilai Rata-Rata Sesudah *Baby Gym*

Variabel	N	Mean	Median	SD	Minimum	Maximum
Sesudah	20	9,40	9,00	0,598	8	10

Tabel 3 nilai rata-rata variabel sesudah *baby gym* sebesar 9,40; nilai mediannya sebesar 9,00; standar deviasi sebesar 0,598 yang menunjukkan penyebaran atas variabel sesudah *baby gym* tersebut sebesar 0,598; sedangkan nilai minimum sebesar 8 dan maksimumnya sebesar 10.

Tabel 4.  
Pengaruh *Baby Gym* Terhadap Perkembangan Motorik Kasar Pada Bayi

	Kelompok	n	Mean Rank	Sum of Ranks	Z	P Value
Sesudah <i>baby gym</i> - sebelum <i>baby gym</i>	Negative (0)	20	0,00	0,00	-4,134	0,000
	Positive (20)		10,50	210,00		
	Ties (0)					

Tabel 4 Setelah dilakukan intervensi terdapat nilai positive atau bertambahnya perkembangan motorik kasar pada bayi sebanyak 20; nilai negative atau penurunan sebanyak 0; dan ties atau tidak mengalami perubahan sebanyak 0. Nilai P Value=0,000 atau lebih kecil dari 0,05. Maka Ha diterima. Berarti adanya pengaruh *baby gym* terhadap perkembangan motorik kasar pada bayi antara sebelum dan sesudah *baby gym*.

## PEMBAHASAN

### Karakteristik berdasarkan usia, jenis kelamin dan status perkembangan motorik kasar

Hasil penelitian di atas menggambarkan bahwa dari sampel berjumlah 20 bayi yang diteliti menggambarkan karakteristik responden yang mendominasi yaitu berdasarkan usia 8 bulan sebanyak 35%, dari jenis kelamin laki-laki sebanyak 55% dan status perkembangan motorik kasar intervensi meragukan skor 8 sebanyak 65%.

### Perkembangan Motorik Kasar Sebelum Perlakuan *Baby Gym*

Hasil penelitian sebelum *baby gym* menggambarkan bahwa intervensi dari KPSP yaitu perkembangan anak meragukan, nilai rata-rata variabel sebelum *baby gym* sebesar 7,65. Perkembangan motorik pada bayi sangat penting bagi orang tua untuk menghindari keterbelakangan sensorineural motorik pada bayi. Keterlambatan perkembangan motorik karena kurangnya stimulasi. Secara khusus, orang tua harus menerapkan stimulasi sesuai usia bayinya untuk mendorong perkembangan motorik yang optimal. Kenali juga ritme perkembangan motorik normal dan abnormal pada bayi. Perkembangan motorik dipengaruhi oleh banyak faktor, salah satunya adalah seberapa besar stimulasi yang diterima bayi. Ini dapat membantu bayi berkembang dengan cara yang paling sesuai dengan usianya. (Ningrum *et al.*, 2022).

Hasil penelitian yang dilakukan Patimah *et al.* (2021) dengan judul “*The Influence Of Baby Gymnastics On Baby Development Ages 6-9 Months*” menunjukkan sebelum senam bayi terdapat keterlambatan perkembangan motorik kasar sebesar 26,3% diragukan. Setiap responden dilakukan skrining perkembangan sebelum dan sesudah diberikan dengan menggunakan KPSP. Asuhan senam bayi selama satu bulan setiap hari di pagi atau sore hari dengan durasi 5-10 menit. Setelah melakukan stimulasi dengan senam bayi, hasilnya 100% bayi mendapatkan perkembangan sesuai dengan usianya, dibuktikan dengan nilai p Value = 0,000. Penelitian tersebut sejalan dengan penelitian Febriyanti *et al.* (2020) yang melakukan penelitian dari kota semarang menyatakan bahwa ada pengaruh *baby gym* terhadap perkembangan bayi dengan menggunakan uji wilcoxon nilai p value = 0,000 yang artinya <0,05.

Menurut asumsi peneliti dari data pretest terdapat 3 pertanyaan yang belum bisa dilakukan oleh bayi yaitu duduk sendiri selama 60 detik terdapat 8 bayi, saat ibu mengangkat bayi melalui ketiak bayi ke posisi berdiri (bayi menyangga sebagian berat badan dengan kedua kakinya) terdapat 10 bayi, dan bayi memegang 1 kubus pada tangan kanan serta 1 kubus pada tangan kiri terdapat 8 bayi. Saat penelitian berlangsung, ibu-ibu mempunyai baby walker dimana saat ibu mempunyai kesibukan, bayi di simpan di *baby walker*, ibu yang selalu

menggendong anaknya dan ibu belum mengetahui mengenai stimulasi *baby gym*. Menurut peneliti, ini merupakan salah satu penyebab bayi belum dapat perkembangan motorik yang sesuai usianya.

### **Perkembangan Motorik Kasar Sesudah Perlakuan *Baby Gym***

Hasil penelitian sesudah *baby gym* menggambarkan bahwa intervensi dari KPSP yang mengalami peningkatan yaitu perkembangan anak sesuai, nilai rata-rata variabel sesudah *baby gym* sebesar 9,40; nilai mediannya sebesar 9,00; standar deviasi sebesar 0,598 yang menunjukkan penyebaran atas variabel sesudah *baby gym* tersebut sebesar 0,598; sedangkan nilai minimum sebesar 8 dan maksimum sebesar 10. Kemampuan motorik kasar melibatkan penggunaan otot besar untuk menggerakkan tubuh. Misalnya, sebagian besar atau seluruh bagian motorik kasar tubuh dibutuhkan oleh anak untuk posisi merangkak, duduk mandiri, berdiri, berjalan, lari, melangkah, melompat dan memanjat (Zaidah, 2020). Penelitian ini sesuai dengan penelitian Andinawati *et al.* (2022) dengan judul “Efektivitas *Baby Gym* Terhadap Perkembangan Motorik Pada Bayi Usia 9-12 Bulan Di PMB Putri Indriani Kecamatan Cibinong Kabupaten Bogor” menyatakan sesudah *baby gym* adanya kategori sesuai 93,3%. Ditemukan nilai P Value=0,000 berarti lebih kecil dari 0,05 maka *baby gym* memiliki pengaruh yang signifikansi pada perkembangan motorik seorang bayi.

Penelitian ini di dukung oleh penelitian (Ningrum *et al.*, 2022) yang melakukan penelitian di Jombang menyatakan bahwa stimulasi dari *baby gym* efektif untuk mengoptimalkan perkembangan motorik bayi. Hal ini dapat dilihat dari 36% menjadi 16% yang mengalami keterlambatan perkembangan motorik. Menurut asumsi peneliti dari data posttest 3 pertanyaan yang belum bisa dilakukan oleh bayi saat pretest, setelah bayi mendapatkan perlakuan *baby gym* selama 4 minggu (8x pertemuan) yaitu duduk sendiri selama 60 detik dari 8 bayi menjadi 4 bayi, saat ibu mengangkat bayi melalui ketiak bayi ke posisi berdiri (bayi menyangga sebagian berat badan dengan kedua kakinya) dari 10 bayi menjadi 0 bayi, dan bayi memegang 1 kubus pada tangan kanan serta 1 kubus pada tangan kiri dari 8 bayi menjadi 1 bayi. Hal ini dapat dinyatakan bahwa ada pengaruh dari *baby gym* terhadap perkembangan motorik kasar pada bayi.

### **Pengaruh *Baby Gym* Terhadap Perkembangan Motorik Kasar**

Hasil penelitian terdapat jumlah sampel sebanyak 20 bayi. Setelah dilakukan intervensi terdapat nilai positive atau bertambahnya perkembangan motorik kasar pada bayi sebanyak 20; nilai negative atau penurunan sebanyak 0; dan ties atau tidak mengalami perubahan sebanyak 0. Hasil uji statistik wilcoxon menunjukkan nilai P Value= 0,000 atau lebih kecil dari 0,05. Maka  $H_0$  diterima. Berarti adanya pengaruh *baby gym* terhadap perkembangan motorik kasar pada bayi antara sebelum dan sesudah *baby gym*.

Menurut buku pedoman SDIDTK, Kemenkes RI (2016) terdapat formulir KPSP menurut usia 9 bulan berisi 10 pertanyaan mengenai keterampilan perkembangan yang telah diperoleh anak. Dari 10 pertanyaan tersebut terdapat 5 pertanyaan gerak kasar/motorik kasar yang mendominasi.

Penelitian ini di dukung dengan penelitian Zaidah (2020) mengenai “Pengaruh *baby gym* terhadap motorik kasar pada anak *delayed development* usia 3-12 bulan di posyandu melati Purbayan Kotagede Yogyakarta”. Penelitian tersebut mempunyai populasi 26 bayi dan setelah peneliti melakukan pemeriksaan ada 17 bayi dengan usia 3-12 bulan yang mengalami keterlambatan perkembangan motorik kasar. Perlakuan *baby gym* dilakukan selama satu bulan dengan frekuensi dua kali dalam seminggu dan durasinya 15 menit. Menunjukkan peningkatan kemampuan motorik kasar pada bayi setelah diberikan perlakuan *baby gym*

diperoleh nilai probabilitas (nilai p) sebesar 0,000 yang berarti  $p < 0,05$  yang artinya terdapat pengaruh *baby gym* terhadap motorik kasar pada anak *delayed development* usia 3-12 bulan.

Penelitian yang sama juga dilakukan oleh Mildiana (2019) yang melakukan penelitian di desa kayanagan menggunakan sample sebanyak 20 bayi dengan instrument menggunakan KPSP. Hasil penelitian menyatakan terdapat pengaruh yang signifikan setelah perlakuan *baby gym* dapat meningkatkan 10x dalam kemampuan mengangkat dada dan 11x meningkatkan kemampuan mengangkat leher. Menurut asumsi peneliti stimulasi *baby gym* mempunyai manfaat yang sangat bagus untuk menunjang perkembangan motorik kasar pada bayi. Bayi yang di stimulasi akan lebih mudah untuk melakukan pergerakan tahapan perkembangan, khususnya motorik kasar. Pada penelitian ini bayi yang awalnya genggaman tangan kurang kuat, setelah mendapatkan beberapa kali perlakuan genggamannya menjadi kuat. Bayi yang awalnya kakinya jingjit atau mengangkat kaki setelah mendapatkan perlakuan, kakinya kuat menahan badannya.

## SIMPULAN

Ada pengaruh yang bermakna terhadap peningkatan skor perkembangan motorik kasar pada bayi usia 6-9 bulan setelah perlakuan *baby gym*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andinawati, C., Syamsiah, S., & Kurniati, D. (2022). Efektifitas *Baby Gym* terhadap Perkembangan Motorik pada Bayi Usia 9-12 Bulan di Praktik Mandiri Bidan Putri Indriani Kecamatan Cibinong Kabupaten Bogor. *Jurnal kebidanan*, 11(2), 99–103.
- Dahlan, F. M., Choirunissa, R., & Misrati, M. (2021). Baby Spa Memengaruhi Perkembangan Motorik Bayi Usia 3-6 Bulan Di Jakarta Timur. *Syifa' MEDIKA: Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan*, 11(2), 165. <https://doi.org/10.32502/sm.v11i2.2625>
- Diah. (2022). *Pelaksanaan Stimulasi, deteksi, dan intervensi dini tumbuh kembang*, Jakarta.
- Febriyanti, S. N. U., Nurlintan, D., & Hudhariani, R. N. (2020). The Benefits of Baby Gym on Development of Baby Age 6 Months. *Jurnal Kebidanan*, 10(2), 98–102.
- Ferinawati, & Kamila Osa. (2022). Hubungan Baby Spa (Solus Per Aqua) dengan Perkembangan Motorik Kasar The Effect of Baby SPA (Solus Per Aqua) on Motor Development in Infants Aged 6-12 Months At BPM Muaddah, S.SiT at Kota Juang Subdistrict Bireuen Regency. *Journal of Healthcare Technology and Medicine*, 8(1), 2615–109.
- Handayani, & Nuryati, T. (2022). Pelatihan Pijat Bayi Untuk Orangtua Di Klinik Rumah Sehat Keluarga Mustika Jaya Kota Bekasi. *Pelatihan Pijat Bayi Untuk Orangtua Di Klinik Rumah Sehat Keluarga Mustika Jaya Kota Bekasi*, 1(9), 2125–2132.
- Kemenkes RI. (2016). Pedoman Pelaksanaan Stimulasi, Deteksi dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang Anak. *Bakti Husada*, 59.
- Mildiana, Y. E. (2019). Pengaruh Baby Gym Terhadap Peningkatan Perkembangan Bayi Usia 6 Bulan. *Midwifery Journal of STIKes Insan Cendekia Medika Jombang*, 17(9), 94–99.
- Mukarromah, R., Hadi, S. P. I., Wahyuni, S., Gailea, A. S., Devi A, S., Dwi A, F., P, N. P., & Aufia, A, S. (2022). Edukasi Stimulasi Perkembangan Anak Dengan “Baby Gym.” *Community Development Journal : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 786–789.

<https://doi.org/10.31004/cdj.v3i2.4664>

- Ningrum, N.M., Purwanti, Tri., Mildiana, Y. (2022). Optimalisasi Perkembangan Motorik Bayi Dengan Baby Gym. *Jurnal Abdi Medika*, 1–9.
- Nurlatifah, T. H., & Novita, L. (2022). *MODUL PELATIHAN Mom and Baby Treatment, Acupressure & Entrepreneurship* (Tim Bulpen Edu (ed.); Pertama). Indomedia Pustaka, Sidoarjo.
- Patimah, S., Clara, T., & Kurnia, H. (2021). the Influence of Baby Gymnastics on Baby Development Ages 6-9 Months. *Midwifery and Nursing Research*, 3(2), 76–79. <https://doi.org/10.31983/manr.v3i2.6775>
- Permenkes RI. (2014). *Pemantauan Pertumbuhan, Perkembangan, Dan Gangguan Tumbuh Kembang Anak*, Jakarta.
- Rosita, Rita, Retno Widowati, and Dewi Kurniati. 2020. “Perkembangan Motorik Kasar Pada Anak 12-24 Bulan Di Posyandu Desa Ciasem Baru Kecamatan Ciasem Kabupaten Subang Provinsi Jawa Barat.” *Jurnal Syntax Idea* 2(8):471–87.
- Sari, I. P., Hartini, Karyani, T., & A, B. Y. S. (2022). Peningkatan Pengetahuan Ibu Tentang Baby gym sebagai Upaya Stimulasi Tumbuh Kembang Balita di Posyandu Terban. *Prosiding Seminar Nasional Dan Call for Paper Kebidanan Universitas Ngudi Waluyo*, 321–326.
- Tarigan, E. F., Dewi, E. R., Sinaga, S. N., Silvia, C., & Sitepu, B. (2021). Home Care Baby Spa Dan Baby Gym Untuk Optimalisasi Pertumbuhan Dan Perkembangan Bayi. *PKM-CSR*, 4, 456–460.
- World Health Organization. (2018). Monitoring health for the SDGs, sustainable development goals. In *World health statistics* (Vol. 63, Issue 2). <https://apps.who.int/iris/handle/10665/272596>.
- World Health Organization. (2019). Monitoring health for the SDGs, sustainable development goals. In *World health statistics* (Vol. 8, Issue 5). <https://apps.who.int/iris/handle/10665/324835>.
- Yulita, D., & Yanti, M. (2020). Faktor – Faktor Yang Berhubungan Dengan Pelaksanaan Stimulasi Janin Dalam Kandungan. *Jurnal Kesehatan Perintis (Perintis's Health Journal)*, 7(2), 65–70. <https://doi.org/10.33653/jkp.v7i2.495>
- Zahra, Elena Dianita, Triana Indrayani, and Retno Widowati. 2022. “Analisis Pijat Bayi Terhadap Penambahan Berat Badan Bayi Di Klinik A Pasar Rebo Jakarta Timur.” *Jurnal Kesehatan Karya Husada* 10(2):131–36.